



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat dijauhkan dari kegiatan komunikasi yang terjadi sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, melainkan membutuhkan orang lain untuk menemani dan menjalin komunikasi. Begitu juga dengan kehidupan berorganisasi yang meyakini kegiatan komunikasi sebagai salah satu ornamen penting yang harus selalu ada di dalam organisasi.

Komunikasi organisasi memiliki peran penting di dalam suatu organisasi karena dunia organisasi semakin kompleks. Hal ini membuat komunikasi menjadi salah satu jalan dalam menangani kompleksitas yang ada sehingga diharapkan organisasi dapat berjalan dengan maksimal. Keberadaan organisasi tentu memberikan *influence* kepada fenomena yang akan terjadi di dunia, oleh sebab itu komunikasi organisasi berperan sebagai medium bagi perusahaan menyampaikan informasi dan publik dalam mendapatkan informasi (Devito, 2015, h. 264).

Calas dan Smircich (Zalabak, 2009, h. 90) menganggap bahwa gender merupakan salah satu yang harus diperhatikan dalam kehidupan organisasi karena melihat realita yang mengatakan peran perempuan sebagai pemberi dukungan dan mengurus urusan rumah tangga. Kenyataan tersebut juga menciptakan keadaan dominasi laki-laki dalam perkembangan budaya organisasi secara umum (Zalabak, 2009, h. 53). Sehingga penting bagi perusahaan untuk selalu memaksimalkan tindakan yang nantinya akan

tersampaikan kepada publik dengan menjalankan komunikasi organisasi yang disesuaikan dengan keadaan yang ada. Sebelumnya, meninjau dari Marshall (Zalabak, 2009, h. 52) yang mengatakan adanya perbedaan antara karakter laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan berorganisasi,

The male principle can be characterized as self-assertion, separation, independence, control, competition, focused perception, rationality, analysis, clarity, discrimination, and activity. The female principle is described as interdependence, cooperation, receptivity, merging, acceptance, awareness of patterns, wholes, and synthesizing.

Dari penjelasan di atas, dikatakan bahwa seorang laki-laki memiliki karakter suka menonjolkan diri. Independen, mengontrol, berkompetisi, rasional, penganalisis, mendiskriminasi. Sedangkan karakter yang biasanya dimiliki oleh perempuan adalah ketergantungan, suka untuk saling berkerja sama, kesediaan untuk menerima kondisi, merjer, sadar akan pola-pola yang terjadi, dan mau mempersatukan.

Didukung dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Tannen (Griffin, 2015, h. 434) terdapat perbedaan ketika perempuan melakukan komunikasi yakni, memiliki beberapa fokus utama seperti mementingkan hubungan yang terjalin dengan komunikan hingga untuk menunjukkan kepekaan dengan orang lain agar meningkatkan hubungan, berbeda dengan seorang laki-laki yang melakukan komunikasi untuk mempertahankan kebebasan agar mendapatkan prestasi dan status dari situasi komunikasi yang terjadi.

Melihat dari realita yang terjadi, penting bagi organisasi untuk menyadari keberadaan seorang laki-laki dan perempuan yang sama-sama

menjadi anggota dalam organisasi agar dapat menggapai visi dan misi yang dimiliki. Pace & Faules (2015, h. 216) menekankan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi, keputusan-keputusan yang juga dipertimbangkan untuk dilakukan dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi organisasi tentu penting dijalankan dengan baik selama berada di dalam organisasi agar setiap peran yang ada dapat bersama-sama menjalani tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi sehingga akhirnya seluruh peran memiliki satu pandangan dan suara yang sama terhadap apa yang akan dicapai oleh organisasi.

Komnas Perempuan yang berbasis untuk perempuan dan dari perempuan ini memiliki kesamaan dalam tujuan berkomunikasi sehingga meminimalisir hambatan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Dijelaskan oleh Gilligan (dalam Griffin, 2015, h.437) bahwa seorang perempuan dalam menjalin hubungan dengan sesama teman wanitanya akan memiliki kecenderungan untuk saling sensitif, rela untuk mengorbankan sesuatu demi meningkatkan hubungan hingga loyal dan selalu berusaha untuk menjauh dari masalah yang bisa dihadapi, sedangkan seorang laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk menghadapi masalah yang memang terjadi karena sudah sewajarnya masalah terjadi dalam kehidupan.

Tentu menarik jika melihat bahwa Komnas Perempuan yang memiliki basis untuk mendapatkan keadilan bagi kaum perempuan ini terbentuk dan menjadi tempat berkumpulnya para kaum perempuan dan laki-laki yang

memiliki mimpi untuk menanggulangi kekerasan dan mendapatkan keadilan terhadap perempuan. Seiring dengan berjalannya tindakan untuk mencapai visi dan tujuan yang dimiliki, nilai-nilai yang dianut oleh Komnas Perempuan, yakni salah satunya adalah nilai kesetaraan yang dikatakan bahwa penting untuk sadar bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya itu setara dari segala tatanan sosial, sistem dan budaya organisasi sekalipun. Sehingga penting untuk membangun suasana yang menjamin tidak adanya diskriminasi dan penindasan berdasarkan asumsi peran seorang laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan berorganisasi maupun kehidupan terhadap masyarakat lain.

Harapan para masyarakat sipil untuk mewujudkan tanggung jawab Negara dalam menanggapi dan menangani persoalan perempuan juga yang membuat organisasi semakin sigap untuk menangani situasi yang berhubungan dengan kehidupan perempuan. Sehingga penting bagi Komnas Perempuan untuk mampu mentransmisi setiap nilai yang dianut oleh Komnas Perempuan kepada setiap anggota terlebih dahulu sehingga nantinya mampu untuk mengajak publik agar mau berkontribusi untuk menyetarakan keadilan gender yang ada. Tidak mudah bagi Komnas Perempuan dalam menyatukan berbagai opini dari setiap divisi untuk bersama-sama dalam mencapai visi dan misi yang dimiliki melihat jumlah sampai keberagaman anggota yang berkontribusi di dalamnya.

Proses transmisi suatu pesan tersebut dapat dilihat dari alur komunikasi yang dijalankan dalam Komnas Perempuan. Komnas Perempuan sendiri memiliki struktur organisasi yang sudah terbentuk secara jelas dan detail,

begitu juga dengan peran dan fungsi setiap sub komisi yang dibentuk berdasarkan kebutuhan membuat proses dalam alur komunikasi tercipta tidak hanya dari setiap anggota ke anggota lain melainkan sampai anggota kepada dewan pengurus sekalipun. Dalam organisasi tentu melakukan komunikasi formal yang biasanya terbagi menjadi tiga jenis pembagian pesan di dalam sebuah sistem organisasi yaitu, *upward communication*, *downward communication*, dan yang terakhir adalah *horizontal communication* (Papa, Daniels, & Spiker, 2008, h. 51).

Dijelaskan secara singkat oleh Devito (2015, h. 269) bahwa komunikasi *downward* adalah komunikasi yang dilakukan dari tingkat atas kepada tingkat bawah dalam sebuah organisasi yang biasanya terdiri dari pembahasan tugas yang mau diberikan, perubahan yang terjadi, hingga penjelasan mengenai tugas yang diberikan. Sedangkan komunikasi *upward* yang merupakan komunikasi dari tingkat bawah ke tingkat atas yang biasanya meliputi ide-ide yang ingin diberikan, masalah yang sedang dihadapi dalam tugas yang diberikan, hingga isu yang dirasakan mengenai organisasi. Lalu, komunikasi *horizontal* yaitu komunikasi yang terjadi antar sesama pekerja yang memiliki tingkat sama seperti misalnya, manajer dengan manajer, pegawai dengan pegawai lainnya. Tentu setiap jenis komunikasi yang terjadi di dalam sebuah organisasi pada akhirnya akan berdampak bagi keberlangsungan suatu organisasi. Tidak kalah penting adalah komunikasi lintas saluran (Pace & Faules, 2015, h. 197) yang menyatakan bahwa pekerja berbagi informasi yang ada di dalam organisasi dengan pekerja lain yang berasal dari divisi lain dan dapat

menjadikan komunikasi organisasi menjadi lebih efektif.

Dalam penelitian ini, komunikasi organisasi yang akan difokuskan adalah alur komunikasi organisasi yang biasa digunakan oleh organisasi antara atasan dengan bawahan dan juga dengan para anggota yang berasal dari lintas saluran. Tentu peran sebagai atasan maupun bawahan memiliki peran timbal balik dalam proses komunikasi yang dilakukan. Tidak berhenti disitu, kompleksitas akan selalu terjadi di dunia dan akan memberikan dampak bagi kehidupan di dalam organisasi, oleh sebab itu setiap peran yang ada di dalam organisasi memiliki pengaruh dalam pembentukan kehidupan yang ada di organisasi (Pace & Faules, 2015, h. 21). Kompleksitas tersebut juga dapat ditemui dalam proses komunikasi yang terjalin di dalam suatu organisasi yang membuat adanya hambatan yang perlu ditangani oleh anggota-anggota di dalamnya.

Melihat satu hal keunikan yang dimiliki oleh Komnas Perempuan yakni tidak sekadar bergerak dalam menggapai keadilan bagi para perempuan dalam kehidupannya melainkan membentuk ide bahkan pola pikir mengenai keberadaan perempuan sebagai seorang manusia membuat Komnas Perempuan harus dengan sigap dan juga teliti mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan karena dapat berdampak berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat.

Dalam pembentukan sub-komisi yang ada di Komnas Perempuan tentu diciptakan sesuai dengan kebutuhan yang dilihat dari masyarakat. Salah satu peran yang biasanya melakukan kegiatan yang ditujukan kepada publik secara *general* ialah Sub komisi partisipasi masyarakat. Sesuai

dengan namanya, program-program yang diusung oleh sub komisi partisipasi masyarakat tentu melibatkan publik secara umum dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut tentu melewati beberapa proses dan melalui persetujuan atasan secara langsung. Diawali dari tujuan sub komisi partisipasi masyarakat adalah untuk menginformasikan segala bentuk yang telah dilakukan oleh Komnas Perempuan kepada publik sehingga pengetahuan mengenai tindakan anti kekerasan kepada perempuan dapat lebih melebar luas lagi sehingga akhirnya bisa mendapatkan atensi tidak hanya dari para perempuan yang merasakan atau melihat hal tersebut terjadi melainkan publik secara umum hingga atensi dari Negara sekalipun.

Sub komisi partisipasi masyarakat tentu merupakan salah satu divisi yang sering berhubungan dengan masyarakat luas baik untuk mendidik atau hanya sekedar memberikan informasi yang penting untuk diketahui.

Salah satu kegiatan yang baru saja dilaksanakan oleh sub komisi partisipasi masyarakat tahun 2017 ini ialah peringatan terhadap kejadian Kerusuhan pada Mei 1998 yang akan dilaksanakan acaranya di TPU Pondok Rangan dengan tujuan untuk mengenang para korban akibat kerusuhan yang terjadi dan sebagai upaya untuk pemenuhan hak korban atas kebenaran, keadilan, pemulihan, dan mencegah kejahatan terulang bersamaan dengan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta (Komnas Perempuan, 2017).

Sehingga akhirnya dari fenomena tersebut, penting penelitian ini untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana penerapan alur komunikasi yang

dijalankan oleh Komnas Perempuan, khususnya Sub Komisi Partisipasi Masyarakat dan juga hambatan-hambatan komunikasi yang harus dihadapi Komnas Perempuan untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari, khususnya di subkom partisipasi masyarakat yang memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh Komnas Perempuan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat semakin sadar dan terbuka pikirannya jika membahas mengenai kekerasan yang terjadi kepada manusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Alur Komunikasi Organisasi yang terjalin di sub komisi partisipasi masyarakat Komnas Perempuan?” dan “Apakah hambatan yang dihadapi sub komisi partisipasi masyarakat Komnas Perempuan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat penjabaran latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana alur komunikasi organisasi yang terjalin di Komnas Perempuan dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi sub komisi partisipasi masyarakat Komnas Perempuan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan perancangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

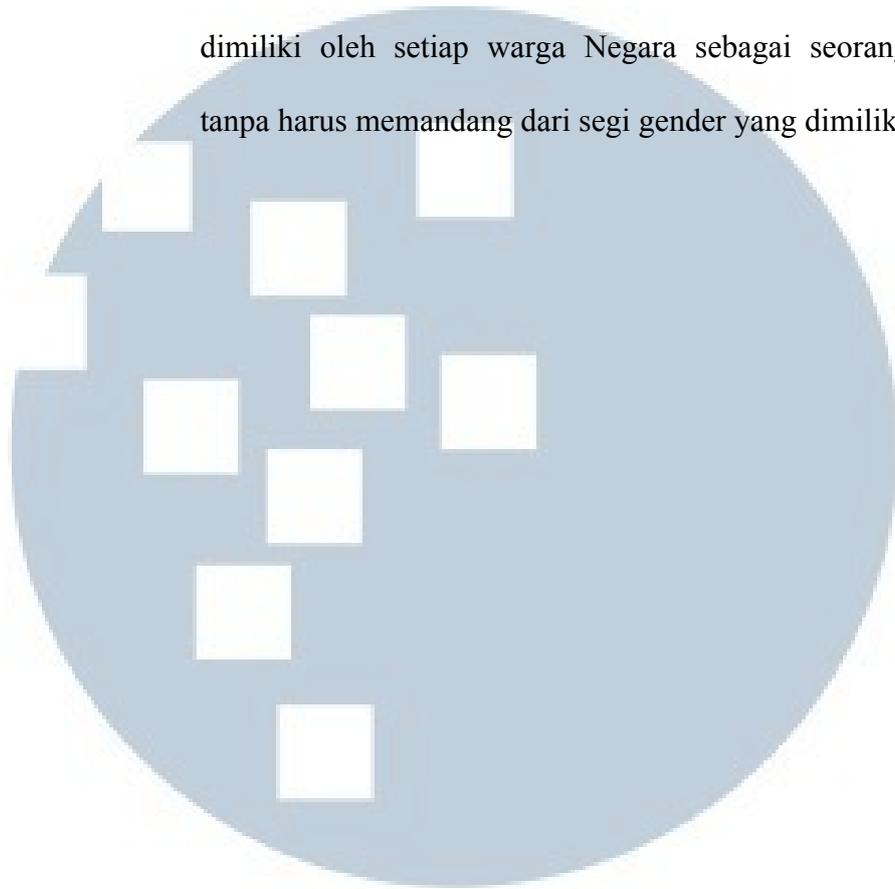
#### 1.4.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang akademis dan juga memberikan kontribusi dalam proses pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang Komunikasi Organisasi. Diharapkan juga di dalam penelitian ini dapat menggambarkan secara detail dan mendalam mengenai budaya organisasi yang memegang peran penting dalam berjalannya suatu organisasi. Sehingga di kemudian hari dapat membantu para peneliti yang juga ingin mengembangkan topik yang serupa khususnya dalam bidang budaya organisasi yang diciptakan oleh Komnas Perempuan yang bergerak dalam melawan kekerasan dan keadilan bagi perempuan di Indonesia.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi peneliti dan juga pembaca mengenai penerapan alur komunikasi organisasi dalam berkembangnya suatu organisasi yang bergerak dalam isu perempuan agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan sedari awal dan secara bersama-sama berjalan dengan cara yang sama. Kemudian, diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu Komnas Perempuan di Indonesia dalam menyadari dan mengetahui penerapan alur komunikasi yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkan setiap pesan yang tersampaikan dan akhirnya

mampu mencapai tujuan kesetaraan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga Negara sebagai seorang manusia tanpa harus memandang dari segi gender yang dimilikinya.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA